

POLE TEPPU WARU: STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT NELAYAN PANCING PADA MUSIM PACEKLIK DI PULAU KERASIAN

Muhammad Fadli Junaedi¹, Arif Rahman Hakim²

¹ Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, muhammadfadlijunaedi@gmail.com

² Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia, arif.rh@ulm.ac.id

Corresponding author:

Arif Rahman Hakim
Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin, Indonesia,
arif.rh@ulm.ac.id

Keywords:

Strategy; subsistence ethics;
fishing rod; famine season

Article History:

Received: April 5, 2023
Accepted: July 31, 2023

ABSTRAK

Masyarakat nelayan pancing Desa Pulau Kerasian menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumber daya laut dan sangat bergantung pada musim, sehingga ketika musim paceklik tiba mereka kesulitan dalam mencari sumber pendapatan yang berdampak pada kondisi ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat nelayan pancing dalam menghadapi musim paceklik di Desa Pulau Kerasian dengan pendekatan teori Etika Substensi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan *Purposive Sampling*. Informan penelitian adalah keluarga nelayan pancing. Hasil penelitian menunjukkan: (1) meminimalisir pengeluaran keluarga merupakan bagian dari strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian dengan menerapkan hidup hemat dan mengganti makanan yang lebih rendah mutunya; (2) diversifikasi pekerja nelayan pancing disaat musim paceklik di Desa Pulau Kerasian adalah *mala'du* atau memancing tidak jauh dari dataraan, mengubah daerah penangkapan, buruh nelayan bagan, tukang pembuat kapal, dan keterlibatan anggota keluarga; (3) relasi sosial yang baik menjadi solusi bagi keluarga nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian untuk bertahan hidup ketika musim paceklik tiba dengan meminta bantuan kepada relasi yang mereka miliki, baik itu bantuan dari keluarga, berhutang ke tetangga, dan bantuan dari pemerintah. Penelitian menyimpulkan bahwa nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian memiliki berbagai macam strategi untuk bisa bertahan hidup dalam menghadapi musim paceklik yang terjadi setiap tahun.

ABSTRACT

The fishing rod fishing community of Kerasian Island Village depends on the utilization of marine resources and is very dependent on the season, so that when the famine season arrives they find it difficult to find sources of income which has an impact on the family's economic condition. This study aims to find out and describe how the survival strategy of fishing rod communities in facing the famine season in Pulau Kerasian Village with an ethical theory approach to subsistence. The research method used is qualitative with a descriptive approach. The determination of informants in this study was by *Purposive Sampling*. The research informant was a family of fishing rod fishermen. The results showed: (1) minimizing family expenses is part of the survival strategy carried out by fishing families in Pulau Kerasian Village by implementing frugal living and replacing food of lower quality; (2) diversification of fishing workers during the famine season in Pulau Kerasian Village is *mala'du* or fishing not far from the plains, changing fishing areas, chart fishermen, boatbuilders, and the involvement of family members; (3) Good social relations are a solution for fishing families in Pulau Kerasian Village to survive when the famine season arrives by asking for help from their relatives, be it help from family, debt to neighbors, and assistance from the government. The study concluded that fishing rod fishermen in Pulau Kerasian Village have various strategies to survive in the face of famine seasons that occur every year.

How to Cite:

Junaedi, M. F. & Hakim, A. R. (2023). Pole Teppo Waru: Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Pancing Pada Musim Paceklik di Pulau Kerasian. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 129-141.



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Pada suatu sore di bulan November, dari tepian pantai nampak awan-awan kelabu menggantung di atas langit. Matahari semula menyeringai panas, berganti tertutup awan. Tiba-tiba, angin bertiup kencang dari arah Barat ke Timur disertai dengan hujan deras. Debur ombak besar tiada henti menghantam tembok siring, dan daun-daun yang bertengger di ujung ranting pepohonan akhirnya terlepas juga. Pada keadaan seperti ini, badai seringkali datang dan laut terasa sunyi tak berpenghuni. Nelayan sudah tak berani lagi melaut, dan perahu-perahu tradisional bermesin kecil yang biasa mereka gunakan mencari ikan akan dinaikkan ke daratan untuk menghindari hampasan gelombang di bibir pantai. Bagi masyarakat Desa Pulau Kerasian, keadaan seperti mereka sebut dengan istilah “*pole teppo wara*”¹.

Pada momen datangnya musim Barat di sore itu, peneliti dan beberapa nelayan sedang duduk di pinggir pantai memastikan kelotok tetap aman. Hujan turun sangat deras dan geduh air yang berjatuhan di atap rumah terdengar menggerutu. Tanpa diminta, seorang nelayan kemudian berucap kepada nelayan yang lain, “*Nemerau tolong innama di’e tori e namamayar SPP ana’u nasau mewau wara sanna torimai natiapama di’e*”². Nelayan itu berkeluh kesah. Mukanya lesuh, dingin dan pasrah saat menyampaikan persolanan SPP sekolah anaknya yang belum dibayar, sedangkan musim Barat telah datang. Mendengar curhatan itu, seorang nelayan memberi solusi dengan nada suara sedikit menyemangati teman seperjuangannya, “*Perau tolong lao mo’ dolo di pa’alli wau panginrang mo’ dolo, nanatolong banggo taritingo mo’ diang dimanini mupiala wau baluang laomi di pa’alli wau tomuengei manginrang*”³.

Cerita singkat di atas merupakan gambaran salah satu persoalan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Pulau Kerasian ketika musim Barat telah tiba. Datangnya musim paceklik ini ditandai dengan terjadinya angin kencang, gelombang ombak besar, dan disertai hujan deras yang menyebabkan nelayan tidak bisa menangkap ikan di laut. Hal tersebut menghambat aktivitas melaut nelayan sehingga berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat khususnya nelayan pancing. Sementara itu, disisi lainnya, para nelayan harus memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga, yaitu menafkahi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari terutama kebutuhan pokok keluarganya, seperti makan, minum, biaya pendidikan anak, kesehatan dan lain sebagainya.

¹ Dalam bahasa Mandar, yang artinya “datangnya musim Barat” dalam bahasa Indonesia

² Artinya “saya bingung kemana mencari duit tambahan untuk anak saya yang mau bayar SPP karena mau pergi melaut cuaca sedang tidak mendukung.

³ Artinya “minta tolong untuk berutang dulu pada pengepul ikan, dan pasti dibantu asalkan ketika musim ikan tiba hasil ikan yang didapat harus dijual pada pengepul ikan tersebut”.

Masyarakat nelayan di Desa Pulau Kerasian dalam melakukan aktivitas melaut mengenal adanya dua musim yang silih berganti dalam rotasi setahun, yaitu musim barat dan musim timur. Musim timur ini terjadi pada bulan April sampai dengan bulan Oktober dalam istilah masyarakat nelayan di Desa Pulau Kerasian dalam bahasa Mandar lebih dikenal sebagai "*Wattu Malino*" yang artinya waktu yang tenang. Pada musim barat atau yang dikenal masyarakat nelayan di Desa Pulau Karasian "*Teppo Wara*" ditandai dengan hembusan angin bertiup dari arah barat ke timur, yang biasanya disertai dengan datangnya musim hujan. Musim barat berlangsung pada bulan November sampai dengan bulan Februari. Waktu-waktu ini yang menjadi masalah tersendiri bagi nelayan khususnya nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian. Nelayan pancing sama sekali tidak pergi melaut karena resikonya sangat tinggi, walaupun nelayan tetap ingin melaut mereka tidak akan jauh dan akan memperoleh hasil tangkap relatif minim dan pendapatan juga akan berkurang. Dengan kurangnya pendapatan tersebut persediaan bahan pangan menjadi ikut berkurang. Kondisi ini masyarakat nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian menyebutnya musim paceklik.

Musim paceklik sangat tidak dinantikan bagi nelayan di Desa Pulau Kerasian. Dampak dari datangnya musim paceklik tidak hanya terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Pulau Kerasian saja namun hampir seluruh masyarakat nelayan di Indonesia merasakan dampaknya. Madinah (2019), mengemukakan bahwa pada kondisi musim paceklik di Desa Pesisir Kecamatan Basuki buruh nelayan tidak bisa melaut karena kondisi yang membahayakan, mereka mengalami kondisi kekurangan akibat tidak bekerja dan tidak mempunyai penghasilan selama musim tersebut. Adapun bagi nelayan di Pulau Kerasian, musim paceklik menyebabkan nelayan sulit dalam menangkap ikan di laut dan berkurangnya lama waktu penangkapan saat melaut.

Madinah (2019), menyimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh buruh nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup, suami melakukan diversifikasi usaha (bekerja sebagai perantara jual beli motor bekas, jual beli kayu bangunan, dan bekerja sebagai tukang pijat). Istri melakukan kegiatan (berjualan ikan di pasar, berjualan gorengan di depan rumah, bekerja membungkus kerupuk, bekerja sebagai tukang pijat, dan membuka toko). Suhaeb & Sakka (2022) menyimpulkan bahwa sumber nafkah nelayan pada masa paceklik di Sumpang Binangae Kabupaten Barru adalah menjual ikan hasil tangkapan nelayan dari daerah lain, menebang kayu, bertani, menggarap sawah, menjual kelapa, dan bekerja serabutan.

Asis (2019), menyimpulkan bawa nelayan beralih ke pekerjaan lain dengan mengolah kebun dengan menanam tanaman hortikultura seperti jagung, ubi kayu, dan sayur-sayuran. Pekerjaan lain yang dapat dilakukan diluar bidang kenelayanan adalah menjadi pedagang, buruh bangunan, kuli angkut pelabuhan, kuli angkut pasar dan jasa ojek. Sedangkan istri-istri nelayan banyak yang bekerja menjadi penjaga toko, buruh cuci di kota, dan membuka kedai-kedai di rumah dengan menjual barang kebutuhan sehari-hari. Lisma, dkk., (2020) menyimpulkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan nelayan Bajo dalam menghadapi musim paceklik adalah penganekaragaman pendapatan,

penganekaragaman alat tangkap, perubahan daerah tangkap, memanfaatkan hubungan sosial, dan mobilisasi anggota rumah tangga. Para nelayan yang memiliki anak laki-laki yang sudah berpotensi untuk melaut maka mereka mengikutsertakan melaut untuk membantu ayah mereka.

Fokus penelitian ini adalah nelayan pancing karena ketika datangnya musim paceklik mengakibatkan aktivitas melaut nelayan pancing dalam menangkap ikan menjadi terhambat sehingga berdampak pada kondisi ekonomi keluarga nelayan pancing. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat nelayan pancing dalam menghadapi musim paceklik di Desa Pulau Kerasian. Penelitian ini menggunakan teori etika subsistensi dari James C. Scott.

Menurut Scott (1981) terdapat tiga strategi bertahan hidup yang bisa dilakukan oleh keluarga petani untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup, yakni: 1) *mengikat sabuk lebih kencang*, yakni petani harus mengurangi waktu makan (makan sekali dalam sehari) atau dengan menggunakan makanan pengganti yang lebih rendah mutunya; 2) *alternatif subsistensi*, yaitu memerlukan sumber pendapatan yang lain agar dapat memenuhi kebutuhan dasar dan memadai kebutuhan pangan untuk dirinya sendiri; 3) *jaringan sosial*, yakni sebuah pilihan dengan memanfaatkan bantuan sanak saudara, kerabat, atau teman-temannya. Efendi & Khairussalam (2023), mengemukakan bahwa terdapat beberapa strategi bertahan hidup pada saat terjadinya musim paceklik, mengacu kepada teori J. Scott tentang etika subsistensi dahulukan selamat. Hal itu dapat terjadi karena manusia mempunyai insting bertahan hidup sehingga dari keadaan yang terdesak mereka dapat melewati rintangan. Itu dapat terjadi karena naluri manusia akan selalu melekat terhadap diri mereka dalam mempertahankan hidupnya.

Scott menganalisis teori etika subsistensi dengan mengaitkan pada masyarakat petani yang mengalami krisis subsistensi. Konsep krisis subsistensi dalam kehidupan nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian dimaknai sebagai salah satu kondisi dimana nelayan pancing kesulitan memenuhi kebutuhan pokoknya untuk kehidupan sehari-hari karena mereka tidak bisa melaut dan pendapatan yang mereka dapatkan dari pekerjaan sampingan rendah, kondisi ini disebut krisis subsistensi atau musim paceklik. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori etika subsistensi untuk menganalisis bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat nelayan pancing dalam menghadapi musim paceklik di Desa Pulau Kerasian.

Nilai kebaruan dari penelitian ini adalah berfokus pada nelayan pancing. Kebaruan lain dibanding penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan dasar Teori Etika Subsistensi dari James C. Scott dalam menganalisis bagaimana strategi bertahan hidup nelayan pancing dalam menghadapi musim paceklik. Hasil penelitian ini bagi masyarakat luas, khususnya nelayan pancing, berguna untuk dijadikan pedoman dalam melakukan strategi bertahan dalam menghadapi musim paceklik. Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam perbaikan sistem pemberdayaan masyarakat pesisir.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Kerasian, Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari 2023. Dalam menentukan informan penelitian ini menggunakan teknik *purpative sampling*. Menurut Wekke (2019) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian sebanyak 16 orang yang di antaranya: 2 orang informan kunci yakni Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat; 7 orang informan utama nelayan pancing; dan 6 orang informan tambahan yakni istri nelayan pancing dan juragan solar. Teknik pengumpulan data adalah observasi (partisipatif pasif dan observasi terus terang atau tersamar), wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan metode interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pulau Kerasian: Kampung Nelayan

Desa Pulau Kerasian merupakan sebuah pemukiman yang berada di sebuah pulau, yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru. Luas wilayah Desa Pulau Kerasian adalah 5,75 Km dan 25% luas keseluruhan wilayah tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk pemukiman penduduk, jalan setapak, jembatan sebanyak 4 unit, tanggul penahan ombak sepanjang 5 km, mesjid/mushola sebanyak 3 unit, WC umum sebanyak 3 unit. Selebihnya dimanfaatkan untuk bangunan infrastruktur, seperti bangunan kantor desa, gedung sekolah mulai dari TK, SD, MTs, dan SMA, poskesdes, lapangan olahraga, gedung bulu tangkis.

Desa Pulau Kerasian juga tergolong salah satu kampung nelayan yang ada di kabupaten Kotabaru, itu dilihat dari sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Potensi sumber daya alam kelautan di Desa Pulau Kerasian sangat melimpah dan menjanjikan menjadikan salah satu alasan masyarakatnya memprioritaskan bekerja sebagai nelayan. Masyarakat di Desa Pulau Kerasian dalam bekerja sebagai nelayan terbagi menjadi dua golongan yaitu nelayan pancing sebagai pekerjaan utama dan nelayan bagan sebagai pekerjaan sampingan. Nelayan utama adalah nelayan yang setiap hariannya melakukan aktivitas kegiatan penangkapan ikan. Kategori yang lain disebut dengan nelayan sambilan, yaitu nelayan disamping sebagai pekerjaan menangkap ikan, juga melakukan kegiatan lainnya, seperti bertani atau bercocok tanam (Sudirman, 2013).

Secara sosial kehidupan masyarakat Desa Pulau Kerasian memiliki solidaritas sosial tinggi dimana masyarakatnya saling membantu satu sama lain dan tidak hanya pada lingkungan antar masyarakat Desa Pulau Kerasian. Namun hubungan sosial di kalangan

nelayan dengan nelayan lainnya juga sangat baik. Hal ini terlihat dari kekompakan nelayan dalam kegiatan mereka menangkap ikan. Sifat individu dalam hal ini menang sendiri hendaknya dibuang jauh-jauh karena akan mengganggu dan merusak keharmonisan dalam kegiatan penangkapan ikan.

Hubungan nelayan dengan nelayan lainnya tidak hanya berkaitan dengan urusan pribadi mereka dalam penangkapan ikan, tetapi berlanjut pada hubungan sosial di darat. Hubungan tersebut terbawa pada kehidupan sosial di antara keluarga-keluarga mereka di darat. Hubungan sosial yang tampak atas keterlibatan keluarga-keluarga nelayan akan terlihat apabila diantara mereka ada yang melakukan acara keluarga seperti perkawinan, kelahiran bayi, hajatan, kematian, dan lain sebagainya. Menurut Rijal dkk. (2019) masyarakat Mandar dikenal memiliki semangat kekeluargaan dan solidaritas yang sangat tinggi terhadap sesama anggota dan kerabat. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan mereka untuk saling membantu dalam kesulitan dan tolong-menolong dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Sikap tersebut seolah menjadi penegas bahwa prinsip *sibaliparri'* (tolong-menolong) yang merupakan salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Mandar yang masih terjaga.

Dalam kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan di Desa Pulau Kerasian sistem pembagian kerja berbasis gender menjadi karakteristik yang membedakan dengan masyarakat agraris. Dalam sistem pembagian kerja berbasis gender laki-laki cenderung hanya melakukan aktivitas dalam bidang produksi (penangkapan ikan), sedangkan perempuan melakukan aktivitas dalam bidang reproduksi (urusan domestik). Pembagian peran ini didasari atas kesepakatan bersama. Dengan tersisihnya perempuan dari kegiatan produksi, tidak berarti bahwa perempuan hanya melakukan kegiatan domestik saja, terkadang karena desakan ekonomi perempuan harus ikut mencari nafkah tambahan meskipun mayoritas atas inisiatif dan kemauan sendiri.

2. Berubahnya Pola Musim Berdampak Pada Nelayan Kecil

Perubahan iklim yang sering terjadi akhir-akhir ini sangat mempengaruhi berbagai sektor, khususnya disektor perikanan. Perubahan iklim yang sangat dirasakan nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian yaitu terjadinya perubahan atau pergeseran pola musim. Seperti pada tabel kalender musim di bawah terjadi pergeseran musim tiap tahun dari musim barat ke musim timur begitu pun sebaliknya, sehingga nelayan pancing harus bisa beradaptasi dari pergeseran musim tersebut. Perubahan kecil pada alam akan berdampak besar bagi kehidupan nelayan khususnya nelayan pancing.

Tabel 1 Kalender Musim Nelayan Pancing Pulau Kerasian

Uraian	Bulan											
	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Musim Barat												
Musim Timur												

Uraian	Bulan											
	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
Musim												
Pancaroba												
Nelayan												
Pancing												

(Sumber: Data diolah dari analisis peneliti, 2023)

Bulan November sampai pada bulan Februari merupakan masa-masa sulit yang dialami para nelayan pancing yang sering mereka sebut sebagai datangnya musim paceklik. Nelayan pancing tidak berani melaut untuk menangkap ikan otomatis pendapatan mulai berkurang dan persediaan bahan pangan pun ikut berkurang. Datangnya musim paceklik menunjukkan bahwa masalah kekurangan pendapatan dan bahan pangan sangat mungkin terjadi kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, nelayan pancing harus mampu melakukan berbagai macam strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Nelayan pancing sering menyebut bulan April sampai pada bulan Oktober merupakan musim panen ikan dalam arti musim dimana mereka dapat memperoleh hasil tangkapan yang banyak hanya berlangsung sekitar tujuh hingga delapan bulan. Selebihnya menjadi masa-masa yang penuh sulit saat melaut. Dalam waktu tujuh bulan tersebut terbagi menjadi dua jenis ikan berdasarkan bulannya dimana pada bulan Mei sampai pada bulan juni jenis ikan yang ditangkap nelayan pancing berupa ikan tenggiri dan pada bulan Juli sampai bulan Oktober jenis ikan yang ditangkap berupa ikan tongkol. Bagi masyarakat Desa Pulau Kerasian bulan Maret merupakan waktu dimana peralihan musim dari musim barat ke musim timur dan pada bulan Oktober kembali peralihan musim timur ke musim barat. Peralihan musim tersebut sering mereka sebut sebagai musim pancaroba.

Dari penjelasan kalender musim diatas menunjukkan bahwa ketergantungan nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian terhadap musim sangat tinggi. Jika cuaca tidak bersahabat maka kadang tidak mendapatkan hasil. Kondisi ini merugikan nelayan pancing Di Desa Pulau Kerasian karena secara nyata rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat musim paceklik. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan nelayan pancing menghadapi kesulitan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, para nelayan pancing melakukan pekerjaan sampingan disaat tidak melaut merupakan suatu pilihan dan harus dilakukan.

Tentu saja nelayan pancing harus membutuhkan kemampuan dan kemauan untuk melakukan pekerjaan sampingan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari selama musim paceklik. Karakter nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian cukup bervariasi, ada nelayan yang telah terbiasa melakukan pekerjaan sampingan dan ada pula yang sudah terbiasa karena mereka sudah memiliki keahlian lain sebagai nelayan pancing.

Namun tidak sedikit pula yang mengaku kesulitan bahkan enggan untuk mencari pekerjaan sampingan, karena merasa tidak terbiasa melakukannya dan sama sekali ada nelayan yang tidak pernah mencoba.

3. Strategi Bertahan Hidup Nelayan Pancing Pada Musim Paceklik

Merosotnya penghasilan para nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian akibat musim paceklik mengharuskan mereka untuk mencari sumber nafkah lain, selain sebagai nelayan pancing. Pada umumnya mereka mengantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumber daya laut dan sangat bergantung pada musim, sehingga ketika musim paceklik tiba mereka kesulitan dalam mencari sumber pendapatan. Musim paceklik membuat nelayan pancing harus mampu melakukan strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

a. Meminimalisir pengeluaran keluarga

Meminimalisir pengeluaran keluarga salah satu bentuk strategi pasif, yang mana pada strategi pasif merupakan bagian dari strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian dengan menerapkan hidup hemat dan mengganti makanan yang lebih rendah mutunya.

1) Berhemat

Berhemat menjadi cara yang dilakukan keluarga nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian ketika musim paceklik tiba. Keluarga nelayan pancing mengurangi pengeluaran yang diperoleh baik dari pendapatan sebagai nelayan pancing yang mereka simpan maupun pendapatan dari pekerjaan sampingan mereka. Keluarga nelayan pancing melakukan penghematan dengan cara mengurangi intensitas pembelian barang-barang yang dijual oleh pedagang-pedagang dari luar masuk ke Desa Pulau Kerasian. Sebagaimana yang disampaikan oleh istri nelayan bahwa;

Mo andangi mala sau mowau muaneku ya berhemat bomi tau andangi mala ragi-ragi wega lao nialli poro-poro nipa alliang mo lao ande anna pambayaranna immai sanaeke passikolae (Rusnawati, 15 Februari 2023)

Strategi yang dilakukan dalam menghadapi musim paceklik adalah mengurangi pengeluaran rumah tangga dengan cara berhemat merupakan solusi yang bisa dilakukan keluarga nelayan ketika mereka dihadapkan pada masa-masa sulit. Mereka lebih mengutamakan kebutuhan pangan dan pendidikan anak daripada kebutuhan yang lain.

a) Makanan pengganti

Sumber daya alam yang melimpah di Desa Pulau Kerasian memberikan keuntungan besar bagi masyarakatnya. Keluarga nelayan yang mengalami masa sulit dalam memenuhi kebutuhan pokoknya akan merasa aman karena mereka memiliki makanan pengganti untuk di konsumsi sehari-hari yang tersedia di Desa Pulau Kerasian. Sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan keluarga nelayan pancing ketika mengalami

masa-masa sulit meliputi makanan seperti ikan asin, singkong, jagung, pisang kelapa dan lain sebagainya. Makanan pengganti yang paling populer di kalangan masyarakat Desa Pulau Kerasian adalah olahan singkong dan parutan kela yang disebut sebagai *jepa*.

Jepa merupakan makanan tradisional suku Mandar yang sejak dulu sudah ada sampai sekarang. *Jepa* menjadi salah satu makanan yang paling banyak diminati di kalangan masyarakat Desa Pulau Kerasian karena disamping rasanya yang khas, enak dan gurih, juga sebagai makanan pengganti beras disaat mengalami krisis pangan.



Gambar 1 *Jepa* Mandar
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

b. Diversifikasi pekerjaan

Kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan pancing ketika tidak melaut, mereka berusaha mencari pekerjaan lain sebagai bagian dari tanggung jawabnya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Namun demikian, tidak sedikit pula nelayan pancing mengaku kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan. Sehingga ketika keadaan laut yang tidak menguntungkan sering kali mereka memaksakan diri untuk melaut mencari ikan. aktivitas-aktivitas yang dilakukan nelayan pancing ketika musim paceklik sebagai berikut:

1) *Malla'du* atau memancing tidak jauh dari daratan

Memancing di perairan yang tidak jauh dari daratan merupakan salah satu strategi bertahan hidup yang bisa dilakukan ketika datangnya musim paceklik. Para kepala keluarga nelayan pancing yang tidak memiliki keahlian lain selain sebagai nelayan memaksakan diri untuk tetap melaut meskipun cuaca sulit untuk diprediksi. Dengan memaksakan diri untuk tetap melaut di perairan yang tidak jauh dari daratan merupakan tindakan yang tidak terlalu besar risikonya. Mereka menangkap ikan mendahulukan kebutuhan untuk di konsumsi, namun apabila hasil tangkapan banyak ikan-ikan tersebut akan dijual ke orang lain dan uang tersebut akan disimpan untuk kebutuhan hidup lainnya.

Sebagai mana yang dijelaskan Scott (1981) tentang prinsip “dahulukan selamat” merupakan suatu kecenderungan petani untuk memproduksi atau menanam tanaman untuk kebutuhan pokok mereka. Dalam hal memilih bibit dan cara-cara bertanam, maka hal itu hanya berarti bahwa petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya satu bencana daripada memaksimalkan penghasilan rata-ratanya.



(Gambar 2 Nelayan Pancing Berangkat Malla'du)
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

2) Perubahan daerah tangkap

Mengubah daerah penangkapan ikan merupakan cara yang bisa membantu nelayan pancing untuk bisa mendatangkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga pada saat musim paceklik. Namun mereka harus menunggu dulu beberapa bulan dengan mengamati kondisi alam apabila kondisi alam sedikit mulai membaik maka mereka akan mulai berangkat ke lokasi baru mereka yang tidak terlalu besar risikonya biasanya lokasi penangkapan mereka berada disela timur. Meskipun jarak yang ditempuh untuk sampai di lokasi penangkapan lumayan jauh tidak membuat nelayan pancing putus asa dan pantang menyerah demi menafkahi keluarganya. Mereka juga terpaksa berhutang modal untuk sampai ke lokasi penangkapan karena mereka tidak memiliki pendapatan sebelumnya.

3) Buruh nelayan bagan

Musim barat menjadi musim yang nantikan bagi nelayan bagan di Desa Pulau Kerasian karena pada musim ini mereka bisa memanen ikan di laut. Hal ini berbanding terbalik dengan nelayan pancing yang mengalami kesulitan dalam menangkap ikan di laut karena nelayan pancing ketika berada di lautan sifatnya nomaden, artinya mereka berpindah-pindah ke satu tempat ke tempat lain untuk mencari titik berkumpul ikan dan ketika musim ini tiba nelayan pancing tidak berani meluat cuaca sedang tidak bersahabat. Oleh karena itu bekerja sampingan sebagai buruh nelayan bagan menjadi alternatif mata pencaharian untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya di musim paceklik.

4) Tukang pembuat kapal

Bertukang merupakan salah satu strategi bertahan hidup yang bisa dilakukan nelayan pancing ketika mereka tidak bisa melaut menangkap ikan. Nelayan pancing yang memiliki ke ahlian sebagai tukang akan memanfaatkan ke ahlian tersebut dengan bekerja sebagai tukang pembuat kapal milik juragan kapal. Pendapatan yang mereka dapatkan dari bertukang kadang tidak cukup untuk kebutuhan keluarganya karena pengeluaran kebutuhan keluarganya lebih besar yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan pokok sehari-hari seperti makan, minum, pendidikan anak, listrik, susu anak dan lain sebagainya. Sementara gaji yang mereka peroleh dari bertukang Rp. 700.000 per minggu.

5) Keterlibatan istri nelayan

Keterlibatan istri-istri nelayan pancing dalam menambang pendapatan rumah tangga merupakan salah satu strategi bertahan hidup ketika datangnya musim paceklik. Istri nelayan yang sudah mendapat pembagian pekerjaan keluarga berbasis gender yang dimana istri nelayan mengurus anak dan mengurus keperluan dapur setiap hari harus terpaksa melakukan peran ganda dalam aktivitas sosial-ekonomi dilingkungannya dalam rangka membantu sang suami mencari nafkah. Kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan berada di sektor perdagangan (berjualan kecil-kecilan di depan rumah) dan sektor jasa (menjemur ikan nelayan bagan).

c. Relasi sosial menjadi solusi

Strategi jaringan sosial adalah hubungan relasi sosial masyarakat dengan lingkungan sekitar. Strategi ini meliputi hubungan sosial nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian, baik nelayan dengan nelayan lainnya, anak buah dengan pemilik modal, serta tetangga atau masyarakat diharapkan terjalin hubungan baik. Menurut Safitri & Wahyuni (2015) adanya jaringan sosial merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena jaringan sosial merupakan faktor sangat berpengaruh bagi seseorang terutama ketika orang tersebut membutuhkan bantuan. Dalam kondisi seperti inilah adanya relasi atau jaringan sosial sangat dibutuhkan baik itu formal maupun informal. Hal ini juga dilakukan oleh para nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian dimana mereka dapat meminta bantuan kepada relasi yang mereka miliki, baik itu dengan meminjam uang atau meminta bantuan yang lain.

1) Bantuan dari keluarga

Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari kerap kali mereka dihadapkan pada kondisi kesulitan karena pendapatan mereka tidak ada. Tidak semua nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian mampu melakukan cara bertahan hidup dengan bekerja sampingan. Ada sebagian nelayan pancing yang benar-benar menganggur ketika musim paceklik tiba karena di pengaruhi oleh faktor usia. Pada saat musim paceklik mereka hanya bisa mengambil kayu bakar untuk keperluan memasak dirumahnya dan merawat alat-alat tangkapnya termasuk membersihkan kotoran seperti karang, lumut dan lain-lain di kelotoknya.

Nelayan pancing yang tidak bisa melakukan pekerjaan sampingan untuk bisa bertahan hidup terpaksa harus mengandalkan bantuan dari anak-anaknya yang sudah bekerja. Bantuan yang berikan anaknya bisa berupa sembako ataupun duit yang sekiranya cukup untuk kebutuhan selama musim paceklik.

2) Berhutang ke tetangga

Memintan bantuan seperti meminjam uang merupakan suatu hal yang dapat dikatakan sudah biasa di Desa Pulau Kerasian karena sistem kekerabatan masyarakatnya yang lebih erat, saling membantu satu sama lain dan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan yang cenderung lebih homogen. Berhutang menjadi cara yang

dilakukan nelayan pancing dalam menyambung hidup dalam menghadapi musim paceklik. Hutang tersebut bisa berupa pinjaman uang yang biasanya digunakan untuk keperluan rumah tangga dan sisanya digunakan sebagai modal untuk membeli keperluan menangkap ikan seperti bahan bakar mesin (BBM), sembako dan lain sebagainya.

Pada masyarakat nelayan di Desa Pulau Kerasian berhutang tidak selamanya berupa sembako ataupun duit, tapi mereka juga berhutang berupa bahan bakar mesin (BBM) ke juragan solar. Biasanya nelayan pancing akan berhutang apabila mereka ingin pergi ke laut menangkap ikan dengan kesepakatan akan membayar ketika mereka sudah kembali ke darat dan kesepakatan lain nelayan pancing tidak membeli solar di sekitaran Desa Pulau Kerasian selain di tempat juragan solar ketika musim ikan telah tiba.

Secara tidak langsung pola hubungan relasi patron klien yang terjadi antara juragan solar dengan nelayan pancing di dasari atas rasa saling percaya dan juga saling menguntungkan, meskipun resiprositas diantara keduanya dalam bentuk yang berbeda. Juragan solar memberikan kepercayaan kepada nelayan pancing dengan tidak membeli solar ke tempat lain di sekitaran Desa Pulau Kerasian selain di tempatnya. Juragan solar harus bersedia membantu nelayan pancing jika mereka sedang mengalami kesulitan terutama di sektor ekonomi, dengan begitu nelayan pancing merasa nyaman dalam menjalin kerja sama dengan juragan solar karena juragan solar memberikan perlindungan kepada mereka dengan kesepakatan membeli solar di tempat juragan solar.

D. KESIMPULAN

Strategi bertahan hidup yang dilakukan nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian ketika musim paceklik adalah dengan melakukan penghematan dengan cara mengurangi intensitas pembelian barang-barang primer (pakaian, perabotan dan lain sebagainya). Untuk makanan sehari-hari keluarga nelayan pancing memanfaatkan sumber daya di sekitarnya seperti memancing ikan dan mengganti makanan yang lebih rendah mutunya. Nelayan pancing juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai buruh nelayan bagan, tukang kayu, dan melakukan pekerjaan serabutan yang penting halal dan dapat memenuhi kebutuhan dapur setiap harinya. Namun demikian, tidak sedikit pula nelayan pancing mengaku kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan. Sehingga ketika keadaan laut yang tidak menguntungkan sering kali mereka memaksakan diri untuk melaut mencari hasil laut dan merubah daerah tangkap. Keterlibatan istri-istri nelayan pancing sangat berperan penting dalam menambang pendapatan rumah tangga ketika datangnya musim paceklik. Kegiatan ekonomi yang dilakukan istri nelayan pancing untuk memperoleh penghasilan berada di sektor perdagangan dan jasa. Selain itu, relasi sosial yang baik membawa keuntungan tersendiri sekaligus menjadi solusi bagi nelayan pancing di Desa Pulau Kerasian karena mereka dapat meminta bantuan dari keluarga, kerabat, tetangga, juragan disaat mereka mengalami masa-masa sulit. Sesuai dengan prinsip masyarakat Desa Pulau Kerasian dalam bahasa Mandar "*sibaliparri*" artinya tolong-menolong.

REFERENSI

- Asis, A. (2019). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Karampuang Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 133–145. <https://doi.org/10.36869/V5i1.21>
- Efendi, N. & Khairussalam (2023). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Petani Padi Masyarakat Desa Tinggiran Baru Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 20-30.
- Madinah, D. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Pada Saat Musim Paceklik (Studi Deskriptif Pada Buruh Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). [SKRIPSI]. Universitas Jember.
- Lisma, Bauto, L. M. & Jabar, A. S. (2020). Strategi Adaptasi Mempetahankan Nafkah Dalam Menghadapi Musim Paceklik Pada Nelayan Bajo (Studi Di Desa Pulau Bangko Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat). *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(2), 98–104.
- Suhaeb, F. W., & Sakka, A. R. A. Strategi Mencari Nafkah Keluarga Nelayan Pada Masa Paceklik. *Phinisi Integration Review*, 5, 86-95..
- Safitri, Y. M., & Wahyuni, E. S. (2013). Jaringan Sosial dan Strategi Adaptasi Tenaga Kerja Migran Asal Lampung di Desa Jayamukti, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 64-77.
- Rijal, S., Badollahi, M. Z., Anjarsari, H., & Syamsidar. (2019). *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata*. Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar.
- Sudirman, H. (2013). *Mengenal Alat Dan Metode Penangkapan Ikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Scott, J. C. (1981). *The Moral Economy Of The Peasant Rebellion And Subsistence In Southeast Asia*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.